Eksistensi Kurikulum Pesantren di Era 4.0

M. Thoyyib[1], Mujib Ridlwan[2], Ahmad Faiz Abdillah[3]

Abstract: *The pesantren curriculum is a curriculum adopted from the Islamic boarding school learning system so that in learning it emphasizes the religiosity side which is marked by the large portion of religious education subjects. The industrial revolution 4.0 as an era of technological progress has had various negative impacts on the younger generation such as the eroding of religious values in students so that they find it difficult to distinguish good things from bad things which causes students to easily be carried away by the negative currents of digitalization. The implementation of the pesantren curriculum in formal educational institutions can help schools shape the character and morals of students in facing the challenges of the times so that schools are expected to produce intelligent generations both intellectually and spiritually. Even though it originates from the pesantren curriculum, it has a dynamic nature and can accept positive new things so that it is always able to keep up with the times and still exist in the world of Indonesian education, this is evident from the ever-increasing tension in schools that adhere to the pesantren curriculum from time to time.*

Keywords: *Curriculum, pesantren, era 4.0*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang diselenggarakan untuk meningkatkan potensi manusia dalam membentukk pribadi yang lebih baik. Dalam sebuah negara, pendidikan merupakan sarana yang digunakan untuk mewujudkan generasi yang cerdas, berbudaya, dan bermartabat. Hal ini seperti yang termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa, pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prosess pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya sendiri, masyarakat dan Negara.

[1] Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Indonesia, Email : m.thoyyib@gmail.com
[2] Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Indonesia, Email : cak_mujib_ridlwan@yahoo.com

Pendidikan di Indonesia saat mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut terbukti dari mulai banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan di Indonesia. Tercatat pada tahun ajaran 2021/2022 terdapat 394.708 unit lembaga pendidikan formal dengan mayoritas pengelolanya adalah pihak swasta yang berada di bawah naungan yayasan atau lembaga. Lembaga pendidikan sebagai bagian utama dalam mencetak generasi bangsa yang unggul harus senantiasa dinamis serta mengikuti perkembangan zaman apalagi di era revolusi industri 4.0 yang menyebabkan perubahan pesat pada bidang ekonomi, sains, dan teknologi sehingga diperlukan adanya inovasi-inovasi dalam segala aspek termasuk aspek pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Kurikulum memegang peranan penting dalam sistem pembelajaran pada dunia pendidikan karena kurikulum berisi tentang seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam UU Nomor 2 tahun 1989, kurikulum diartikan sebagai sebuah perangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.[3] Hal ini menjadikan kurikulum sebagai salah satu instrumen yang sangat urgent dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran karena tanpa adanya kurikulum yang tepat maka akan menghambat tercapainya tujuan dan sasaran pendidikan.[4]

Pada era revolusi industri 4.0 kehidupan masyarakat semakin dipermudah karena hadirnya teknologi yang membantu dalam pelaksanaan tugas harian. Namun era ini juga membawa beragam dampak negatif salah satunya adalah mulai terjadinya dekandesi moral atau kemerosotan moral pada individu. Kemerosotan moral ini banyak terjadi di masyarakat utamanya pada generasi muda seperti para pelajar. Menurut Mulyasa menyebutkan hampir tiap hari kita disuguhi dengan contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadis, mutilasi, kekerasan premanisme, kejahatan,

[3] Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (Mei, 2015)
[4] Emi Wijayani, "Inovasi Pengelolaan Kurikulum, SMK Negeri 1 Ketahun Desa Pasar Ketahun", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 10, No. 5, (November, 2016)

perselingkuhan, nikah siri, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi, terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor dan perjudian. Ini menjadi bukti bahwa adanya pergeseran nilai menuju kehancuran atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar *pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme bahkan atheisme*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami sudah begitu parahnya dekadensi moral atau penurunan akhlak anak bangsa, sehingga diperlukan adanya kurikulum yang memprioritaskan pembentukan nilai-nilai religius sebagai bingkai dari kecerdasan intelektual dan spiritual bagi peserta didik.[5] Permasalahan tersebut menjadi latar belakang bagi lembaga pendidikan mulai menawarkan sistem pembelajaran baru yakni dengan menambahkan kurikulum berbasis religiusitas dalam sistem belajar mengajarnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menghadapi tantangan zaman sehingga tidak mudah terjerumus dalam arus negatif digitalisasi. Dalam Islam, manusia dianjurkan untuk selalu berusaha merubah kondisi hidupnya agar menjadi lebih baik, hal ini seperti yang termuat dalam Al-Qur`an surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"*.[6]

Salah satu kurikulum berbasis religiusitas yang digunakan lembaga pendidikan adalah kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren merupakan kurikulum yang diadopsi dari cara pembelajaran pada pondok pesantren sehingga memiliki ciri utama yakni banyaknya porsi mata pelajaran Agama Islam dibanding dengan kurikulum pada umumnya.[7] Pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masa penyebaran

---

[5] Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 13-14.
[6] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994).
[7] Faizin, Hamam dkk. *Ensiklopedia Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2016), 240

agama Islam mengilhami sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini dan tidak pernah lapuk termakan zaman dengan segala kemajuannya.[8] Pendidikan pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia yang memiliki peran dalam mencerdaskan generasi bangsa serta diyakini sebagai wadah pencetak generasi penerus ulama. Beragam ciri khas yang terdapat dalam pesantren telah berjasa dalam melahirkan generasi yang terdidik secara intelektual dan spiritual di berbagai pelosok tanah air.[9]

Pada era reformasi posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki posisi yang semakin menguat. Hal ini terbukti dengan ditetapkannya UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang menjelaskan bahwa posisi pendidikan keagamaan menjadi semakin kuat, karena secara eksplisit menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Bahkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 secara detail disebutkan bahwa pendidikan keagamaan Islam di Indonesia terdiri atas pendidikan diniyah dan pondok pesantren.[10]

Secara umum pesantren termasuk kendalam lembaga pendidikan non formal berbeda dengan sekolah. Namun kedua lembaga pendidikan ini memiliki keunggulan sistem pembelajaran masing-masing sehingga apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan tersebut dipadukan maka akan menciptakan sebuah kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muda yang berkarakter baik. Selain itu, tujuan lain dari pengolaberasian kedua lembaga tersebut adalah untuk menambah pengetahuan dan kemampuan peserta didik baik dunia maupun akhirat.[11] Dalam penerapannya, lembaga pendidikan tidak hanya menggunakan kurikulum pesantren dalam sistem pembelajarannya akan tetapi juga dikolaborasikan dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menselaraskan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan apiritual siswa sehingga diharapkan dapat membentukk karakter peserta didik agar

---

[8] Herman, "Sejarah Pesantren Indonesia", *Jurnal Al-Ta"dib* Vol. 6, No. 2, (Desember 2013)
[9] Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki, 2013), 3-4.
[10] M. Sofyan BR, "Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Di tengah Masyarakat Perkotaan". *Jurnal Al-Qalam* Vol. 17, No. 2, (Desember, 2011)
[11] Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* Vol. 10, No. 2 (2020).

menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab. Kurikulum pesantren banyak digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan berbasis ke-Islaman, seperti RA, MTS, MA, dan Perguruan Tinggi Islam.

Dalam kurikulum pesantren terdapat beragam mata pelajaran yang diadopsi dari pelajaran-pelajaran yang di ajarkan di pondok pesantren seperti Aswaja, dan muatan lokal kitab kuning dengan ditambah dengan mata pelajaran yang ditetapkan oleh kemeterian agama yakni akidah dan akhlak serta dikombinasikan dengan mata pelajaran yang ditetapkan oleh kemeterian pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran saja namun juga diterapkan kendalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti: sholat berjamaah, istighosah, *tahtimul qur`an*, dan lain-lain. Sehingga diharapkan dengan diterapkannya kurikulum ini secara menyeluruh dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa.

Namun seiring dengan perkembangan zaman revolusi 4.0, lembaga pendidikan Islam mengalami pergeseran. Hal ini karena minat masyarakat dalam mempelajari dan mendalami ilmu agama. Permasalahanan tersebut membuat lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang cukup berat karena masyarakat Indonesia saat ini lebih banyak menaruh minat pada lembaga pendidikan negeri yang dinilai maju dalam aspek pendidikan dan teknologi. Hal ini tentu menarik dan mendasari penulis untuk memfokuskan penulisan pada "Eksistensi Kurikulum Pesantren di Era 4.0" untuk mengulas bagaimana eksistensi kurikulum pesantren di lembaga pendidikan pada era revolusi industri 4.0.

Kurikulum pesantren

Kurikulum pesantren terdiri dari dua suku kata yakni kurikulum dan pesantren. Pertama kurikulum, secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang memiliki arti tempat berpacu.[12] Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga atletik pada zaman

[12] Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum:Sebuah Kajian Teoritis", *Jurnal Idaarah,* Vol. I, No. 2, (Desember 2017).

Romawi kuno. Sedangkan dalam Bahasa Prancis kurikulum berasal dari kata *courier* yang memiliki makna berlari. Kurikulum juga diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh setiap pelari dari garis *start* sampai di garis *finish* dengan tujuan untuk memperoleh penghargaan.[13]

Sedangkan di Indonesia kurikulum termasuk kendalam aspek pendidikan seperti yang termuat dalam UU Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, kurikulum merupakan serangkaian rencana pembelajaran yang memuat tujuan, isi, serta bahan pelajaran yang dijadikan sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan dari program pendidikan.[14] Menurut Sukmadinata kurikulum adalah sebuah rencana pendidikan yang dijadikan sebagai pedoman serta pegangan bagi lembaga pendidikan yang memuat tentang jenis, ruang lingkup, urutan isi pembelajaran, dan prosess-proses pendidikan.[15] Sedangkan menurut Soetopo kurikulum terbagi kendala dua makan yaitu secara tradisional dan secara modern. Kurikulum secara tradisional memiliki arti sejumlah pelajaran yang harus dilalui peserta didik agar dapat naik kelas hingga lulus dan mendapatkan ijazah. Sedangkan secara modern, kurikulum memiliki arti suatu rencana program pendidikan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.[16]

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan suatu rencana pembelajaran yang memuat tentang isi, bahan, serta tahapan pembelajaran yang harus diterapkan pada lembaga pendidikan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum memegang peranan penting dalam aspek pendidikan karena secara rinci memuat tentang rencana pembelajaran sehingga pelaksanaan kegiatan dapat lebih terarah. Tanpa adanya kurikulum maka akan mempersulit lembaga pendidikan dalam mengelola pendidikan yang diselenggarakan.

---

[13] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011).
[14] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
[15] Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.
[16] Hendyat Soetopo, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bunga Rampai Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan di Indonesia)*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2009), 3.

Kedua, pesantren. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang memiliki arti sekumpulan individu yang memiliki tekat dalam mempelajari ilmu agama dengan mengkaji kitab-kitab kuning (kitab klasik). [17] Sedangkan pesantren sendiri diartikan sebagai tempat yang digunakan para santri untuk mempelajari ilmu tersebut. Pondok pesantren menyediakan asrama dan tempat tinggal untuk para santri yang di dalamnya juga terdapat masjid sebagai tempat beribadah dan kyai atau ustadz yaitu seseorang yang akan membimbing para santri dalam menimba ilmu.

Lembaga *Research* Islam mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut.[18] Menurut Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.[19] Sedangkan menurut Mastuhu pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[20] Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat para santri belajar Agama Islam.

Berdasarkan penjabaran terkait pengertian kurikulum dan pesantren dia atas dapat dipahami bahwa kurikulum pesantren merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang di adopsi dari sistem pembelajaran-pembelajaran yang diterapkan di pesantren dengan ciri khas adanya penambahan beberapa mata pelajaran berbasis ke-agamaan untuk menambah nilai religiusitas pada peserta didik. Kurikulum pesantren menjadi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan program pendidikan sekaligus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan pandangan hidup bangsa.[21]

---

[17] Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 23.
[18] Lembaga Research Islam (Pondok Pesantren Luhur), *Sejarah dan dakwah islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1875), 52.
[19] Zamroni, "Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global", *Jurnal IAIN Samarinda* Vol.11, No.2 (Desember, 2011), 4
[20] Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam,* (Jakarta: Erlangga, 2015) ,238.
[21] Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (Mei, 2015)

Kurikulum pesantren diterapkan pada seluruh lembaga pendidikan madrasah dan pendidikan lain yang dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan.

Menurut Ronald kurikulum pesantren memiliki empat bentuk pembelajaran, diantaranya: pertama, ngaji yang merupakan pembelajaran pada teks-teks berbahasa arab utamanya Al-Qur`an dan kitab-kitab klasik atau disebut juga dengan kitab kuning. Kedua, pendidikan moral, yang diajarkan dengan menggunakan sistem cerita dapat berupa pengalaman hidup tokoh-tokoh Islam maupun pengalaman hidup sang kyai yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, pendidikan umum yang diterapkan pada pesantren kontemporer yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan formal seperti madrasah. Keempat, pengadaan kursus dan pelatihan untuk mengasah *skill* peserta didik sehingga mampu bersaing di tengah ketatnya persaningan.[22] Sedangkan berdasarkan jenisnya, kurikulum pesantren dibagi menjadi dua macam, yaitu: [23]

1. Kurikulum pesantren tradisional

   Pondok salaf merupakan pondok pesantren tradisional yang pada jenjang pendidikannya tidak dibatasi seperti lembaga-lembaga pendidikan formal pada umumnya. Pada sistem penilaiannya, kenaikan kelas seorang santri ditentukan dari kemampuan santri dalam menempuh dan mengimplementasikan kitab-kitab yang di ajarkan dari tingkatan yang rendah sampai tingkatan yang tinggi. Kitab-kitab yang diajarkan tersebut biasa disebut dengan kitab kuning atau *kutub al-salaf* karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, adapun beberapa contoh kitab kuning seperti tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, dan beberapa kitab lainnya. Pesantren tradisional menggunakan beberapa metode dalam pembelajarannya, antara lain:

   a. Metode sorogan

      Sorogan berasal dari Bahasa Jawa yakni *sorog* yang berarti menyodorkan, sebab pada pembelajaran ini para santri akan menyodorkan

[22] Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), 183
[23] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: PENERBIT TERAS, 2012), 241-252

kitab yang telah dipelajari sebelumnya untuk dipertanggungjawabkan kepada kyai atau ustadz. Menurut Zamakhsyari metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan antara murid dan guru secara individual. [24] Sedangkan menurut Mastuhu sorogan merupakan metode belajar yang dilakukan oleh seorang guru dengan seorang murid agar terjadi interaksi antar keduanya sehingga dapat saling mengenal.[25]

Di pesantren besar metode sorogan biasanya dilakukan oleh dua sampai tiga orang santri saja dan biasnya berasal dari keluarga kyai atau santri-santri pilihan yang dipercaya dapat menjadi seorang ulama. Sorogan merupakan metode pembelajaran yang paling sulit dibanding dengan metode pembelajaran lain di pesantren karena harus melibatkan kerjasama antar guru dan murid baik dari segi kesabaran maupun kedisiplinan. Sistem pembelajaran ini dinilai sangat efektif digunakan karena memungkinkan seorang guru dalam mengawasi, menilai, dan membimbing santri secara maksimal.[26]

b. Bandongan

Bandongan merupakan sitem pembelajaran sekelompok santri dengan seorang kyai atau ustadz yang akan membacakan, menerjemahkan, mengulas dan menjelaskan kitab-kitab berbahasa Arab. Pada pembelajaran ini setiap santri harus memberikan makna atau catatan pada kitabnya sesuai dengan materi yang disampaikan oleh pengajar yang dalam hal ini adalah kyai.[27] Sama seperti sorogan metode bandongan merupakan metode pembelajaran asli pondok pesantren.[28]

c. Bahtsul masa`il

Bahtsul masa`il merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi dimana dalam pembelajarannya nanti terdapat

---

[24] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* (Jakarta: LP3ES, 2019).
[25] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
[26] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* (Jakarta: LP3ES, 2019)
[27] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Mengenal Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011)
[28] Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (Mei, 2015)

beberapa santri dengan jumlah tertentu akan membentuk *halaqoh* atau golongan dan dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz untuk membahas terkait permasalahanan yang telah disepakati sebelumnya.[29] Dalam pelaksanaannya para santri diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan serta pendapat terkait masalah tersebut sehingga dapat ditemukan solusinya. Tujuan diadakannya metode pembelajaran ini adalah untuk merangsang daya pikir dan mental para santri sehingga berani dalam mengutarakan pendapat.

d. *Tahafudh*

Tahafudh merupakan sistem pengajaran dengan menggunakan metode menghafal. Para santri diharuskan mampu menghafal kitab atau bacaan tertentu sesuai dengan tugas yang diberikan oleh kyai atau ustadz dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Setalah waktu yang ditetapkan tiba para santri harus mampu menghafalkannya di depan kyai atau ustadz yang bersangkutan untuk menilai daya menghafal yang dimiliki oleh setiap santri (*kedhabitan*). Adapun terdapat beberapa materi yang biasanya menggunakan metode pembelajaran seperti: Al-Qur`an, *nahwu*, *sharaf*, *tajwid*, dan lainnya.[30]

2. Kurikulum pesantren modern

Kurikulum pada pesantren modern memiliki karakteristik mata pelajaran yang menggunakan kurikulum pendidikan Islam yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Kurikulum ini muncul seiring dengan perkembangan pondok pesantren yang mulai mendirikan lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat menjadi solusi pendidikan spiritual bagi masyarakat berbasis sekolah madrasah. Adapun mata pelajaran dalam kurikulum ini diadopsi dari pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren seperti kajian-kajian pada kitab kuning. Selain itu yang menjadi ciri khas pada kurikulum ini adalah terdapatnya mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan melalui kebijakan dari pesantren yang menaungi sekolah itu sendiri. Meskipun dinamakan kurikulum pesantren,

---

[29] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2019)

[30] Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (Mei, 2015)

penerapan kurikulum pada madrasah juga menggunakan kurikulum nasional dalam sistem pembelajarannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan *output* individu yang berkualitas dan memiliki sikap aspiratif sehingga dapat mengglobal dalam masyarakat.[31]

Era 4.0

Era 4.0 atau merupakan era revolusi keempat yang ditandai dengan adanya kolaborasi antara teknologi, informasi, dan *cyber* pada industri dunia. Revolusi industri pertama kali terjadi pada abad 18 dimana pada masa itu mulai ditemukannya masin-mesin bertenaga uap. Selanjutnya pada tahun 1870 dunia mulai memasuki revolusi industri kedua yang dicirikan dengan terjadinya peralihan dari mesin bertenaga uap menjadi tenaga listrik. Dilanjutkan revolusi industri ketiga didunia terjadi pada tahun 1960 dicirikan dengan hadirnya perangkat elektronik yang mampu melakukan otomatisasi produksi.[32]

Istilah revolusi industri 4.0 muncul pertama kali pada tahun 2011 di Negara Jerman saat acara *Hannover messe* atau pameran industri bertaraf internasional yang diadakan setiap musim semi di Hannover, Niedersachsen, Jerman. Tujuan diadakannya *Hannover messe* adalah untuk menjadikan Jerman sebagai negara yang senantiasa terdepan dalam bidang industri.[33] Acara ini mengandung rencana pembangunan yang disebut dengan *High Tech Strategi 2020* yang merupakan strategi yang dibuat oleh Jerman sebagai negara yang berperan besar dalam kegiatan ini. Strategi ini berisi tentang rencana peningkatan teknologi pada sektor manufaktur untuk menghadapi persaingan secara global.

Menurut Merkel revolusi industri 4.0 merupakan perubahan menyeluruh pada aspek produksi industri yang terjadi karena adanya kolaborasi antara teknologi dan internet pada industri konvensional. Sedangkan menurut Schlechtendahl

[31] Muhammad Fathurrohman dan sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: PENERBIT TERAS, 2012).
[32] Syamsuar dan Reflianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0", *E-TECH* Vol. 6, No. 2, (Mei, 2018)
[33] Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *Jurnal Teknik Industri* Vol. 13, No. 1 (Januari 2018), 17-18.

revolusi industri 4.0 merupakan perubahan era dimana kecepatan dan kemudahan pengaksesan informasi menjadi kelebihan utama yang ditawarkan. Sehingga pada era ini memungkinkan suatu lingkungan industri dapat selalu terhubung dan bertukar informasi antara satu dengan yang lain.[34]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa revolusi industri 4.0 merupakan era perubahan yang menggabungkan antara teknologi dan informasi kendalam bidang industri sehingga memudahkan masyarakat untuk saling terhubung dan melakukan pertukaran informasi. Revolusi industri 4.0 mulai menyebar di dunia pada abad ke-21 ditandai dengan adanya kolaborasi antara informasi dan teknologi kendalam bidang industri. Pada era ini masyarakat semakin dimudahkan dalam mendapatkan informasi karena didukung oleh kemajuan teknologi dan *cyber* sehingga masyarakat kini hanya perlu mengakses informasi yang dibutuhkan melalui *website* maupun media sosial yang terdapat dalam telepon genggam sehingga dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Revolusi industri ke empat ini memiliki beragam potensi yang dapat membantu meningkatkan pendapatan global karena kualitas sumber daya manusia yang semakin meningkat sehingga berdampak pada meningkatnya efisiensi dan produktivitas individu. Selain dalam aspek informasi, era ini juga membawa beragam kemudahan bagi masyarakat yang menjadi pengelola usaha, seperti membantu dalam meminimalisir biaya produksi dan perdagangan karena tersedianya teknologi yang membuat prosess produksi menjadi lebih optimal serta dengan adanya kemudahan dalam bidang transportasi membantu produsen dalam meningkatkan pemasokan logistik sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.[35]

Namun pada era ini memiliki efek samping bagi kehidupan masyarakat karena semakin berkurangnya kegiatan fisik manusia karena adanya perubahan dari sistem manual menjadi sistem digital. *Disruptive innovation* merupakan salah satu fenomena yang ditimbulkan dari revolusi industri 4.0 dimana terjadinya perubahan

---

[34] Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *Jurnal Teknik Industri* Vol. 13, No. 1 (Januari 2018).
[35] Syamsuar dan Reflianto, "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0", *E-TECH* Vol. 6, No. 2, (Mei, 2018)

pada para pelaku industri karena adanya kemudahan teknologi informasi. Salah satu contoh dari fenomena ini adalah pada penggunaan jasa transportasi dimana jika sebelumnya masyarakat harus terjun langsung ke jalan dan bersusah payah mencari jasa transportasi saat ini masyarakat hanya perlu mencari dan memesannya melalui telepon genggam. Hadirnya perusahaan jasa transportasi seperti *Go-Jek* dan *Grab* merupakan hasil dari perubahan perilaku masyarakat itu sendiri sehingga membuat perusahaan berbondong-bondong menawarkan beragam kelebihan jasa transportasinya, seperti pemesanan yang dapat dilakukan melalui aplikasi yang dapat di unduh melalui *smartphone*, tarif jauh lebih murah dari sistem transportasi sebelumnya, serta beragam diskon untuk menarik minat masyarakat.

Selain itu, *disruptive innovation* juga membawa dampak pada hilangnya beberapa profesi dan digantikan dengan mesin karena dinilai mampu meningkatkan kuantitas produksi dan meminimalisir biaya produksi. Namun fenomena ini juga memunculkan beragam profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti *Youtuber*, *Web developer*, *Blogger*, dan lain-lain. Hadirnya *disruptive innovation* tidak serta merta membawa dampak negatif bagi kehidupan namun juga membawa dampak positif bagi kehidupan, diantaranya: memudahkan masyarakat dalam mencukupi kebutuhannya, hadirnya teknologi yang memudahkan manusia dalam melakukan tugas harian, merangsang adanya beragam inovasi baru sehingga dapat bertahan di tengah ketatnya persaingan, mengurangi angka pengangguran karena tersedianya banyak lapangan pekerjaan serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaannya sendiri, dan membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dengan hadirnya teknologi maka akan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi.[36]

Pendidikan di era 4.0

Revolusi industri menyebar pada seluruh aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan juga menyebar ke aspek pendidikan. Pendidikan pada era ini dijuluki dengan pendidikan 4.0 dimana hal ini diberikan

[36] Muhamad Abdul Manan, "Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0", *JPII* Vol. 3, No. 2 (April, 2019).

oleh para ahli pendidikan untuk memanifestasikan perpaduan antara teknologi *cyber* kendalam aspek pembelajaran. Pendidikan dinilai mampu membantu manusia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga perlu mengikuti perkembangan zaman dengan *upgrade* sistem pembelajaran ke arah digital. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meresponss kemajuan zaman sehingga diharapkan dapat mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik.[37]

Pendidikan 4.0 tentunya memiliki cara pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan sebelumnya dimana jika pada pendidikan sebelumnya sistem pembelajaran pada siswa dilakukan dengan mengajarkan berbagai mata pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan evaluasi belajar yang dilakukan melalui ulangan harian atau ulangan semester. Sedangkan pada pendidikan 4.0 sistem pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi oleh guru namun sekolah sebagai lembaga pendidikan juga harus mampu memberikan keterampilan penggunaan teknologi pada siswa sehingga peserta didik dapat cakap dalam penggunaan teknologi dan mampu melakukan berbagai inovasi.[38]

Lahirnya pendidikan 4.0 merupakan bentuk respons lembaga pendidikan terhadap kemajuan yang terjadi pada era 4.0 untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi era 4.0 ini. Pendidikan 4.0 sangat menonjolkan penanaman kreativitas pada peserta didik karena dengan adanya ketatnya persaingan yang terjadi diharapkan nantinya manusia dapat memiliki kreativitas sehingga mampu memecahkan masalah yang sedang dialami dan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru sehingga mampu bersaing di tengah ketatnya persaingan. Seperti yang di ungkapkan oleh Fisk, *that the new vision of learning promotes learners to learn not only skills and knowledge that are needed but also to identify the source to learn these skills and knowledge*". Selain itu fisk juga memaparkan bahwa pendidikan 4.0 memiliki sembilan kecenderungan, diantaranya:[39]

---

[37] Sigit Priatmoko, "*Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*", *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 1 No.2 (Juli, 2018)

[38] Etistika Yuni Wijaya, Dewi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global", *Universitas Kejuruan Malang* Vol. 1, No. 26 (2016), 264.

[39] Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *JCTES* Vol. 1, No. 1 (Oktober, 2019),

1. Belajar pada waktu dan tempat yang berbeda

   Pada era pendidikan 4.0 pembelajaran dapat dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda tanpa adanya pembatasan. Siswa diberikan banyak kesempatan belajar dimanapun dan kapanpun yang mereka inginkan karena sistem pembelajaran dapat dilakukan secara *online* yang biasa disebut dengan *E-learning*. Sistem pembelajaran digital ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan tanpa adanya batas ruang karena dapat dilakukan dari jarak jauh sekalipun.
2. Pembelajaran dapat dilakukan secara individual

   Pembelajaran secara individu merupakan cara belajar yang dilakukan secara personal oleh seorang siswa dan seorang guru. Kegiatan ini dilakukan dengan menilai seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa melalui pemberian tugas secara bertahap dari tingkatan mudah ketingkatan sulit. Metode pembelajaran ini dapat mengurangi ketidak percayaan siswa dalam menunjukkan kemampuan akademik mereka sedangkan bagi guru metode ini dinilai efektif dalam menilai setiap kemampuan siswa sehingga dapat lebih optimal dalam melakukan pembelajaran.
3. Siswa memiliki kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran

   Pendidikan 4.0 senantiasa melibatkan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran meskipun pada hakikatnya tujuan pembelajaran adalah sama namun siswa berhak menentukan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa dapat memodifikasi prosess belajar mereka dengan menggunakan berbagai perangkat yang mereka butuhkan. Sehingga nantinya pada kegiatan belajar perangkat, program dan teknik akan disesuaikan dengan preferensi mereka sendiri.[40]
4. Pembelajaran berbasis proyek

   Pembelajaran berbasis proyek merupakan cara pembelajaran yang dilakukan dengan mengolah keterampilan dan manajemen waktu para siswa. Peserta didik harus mampu beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek

[40] Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *JCTES* Vol. 1, No. 1 (Oktober, 2019)

dan mereka harus mampu menerapkan keterampilan yang dimiliki ke berbagai situasi. Hal ini dilakukan agar para siswa memiliki kesiapan secara *skill* dan dapat dimanfaatkan untuk karir mereka kedepan.

5. Pengalaman lapangan

   Setelah para siswa diajarkan pembelajaran berbasis proyek selanjutnya siswa akan di arahkan untuk dapat mengimplementasikan pelajaran dan keterampilan yang telah mereka dapatkan melalui program magang. Melalui program ini, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik secara langsung sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Sehingga ilmu yang dimiliki dapat lebih mendalam.

6. Interpretasi data

   Tren pembelajaran ini menuntut para siswa memiliki kecakapan pengetahuan yang dimiliki kendalam angka angka serta membuat kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.

7. Cara penilaian yang beragam

   Pada sistem pendidikan sebelumnya cara penilaian siswa dilakukan menggunakan cara penilaian konvensioanal yakni melalui sesi tanya jawab dan ulangan. Namun cara penilaian ini dianggap kurang relevan karena sering kali terdapat kecurangan dalam cara mendapatkannya sehingga nilai yang didapatkan siswa tidak akurat dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam mengatasi permasalahan tersebut saat ini sekolah melakukan pembaharuan cara penilaian yang dilakukan yakni dengan menilai siswa secara faktual yang didapatkan dari prosess belajar dan kegiatan praktik para siswa.

8. Adanya keterlibatan siswa

   Pendidikan 4.0 memiliki ciri utama adanya keterlibatan siswa selama prosess pembelajaran hal ini membuat pendapat siswa dinilai sangat penting dalam membantu mendesain dan memperbarui kurikulum yang memiliki daya guna yang lebih tinggi. [41]

9. *Mentoring*

[41] Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *JCTES* Vol. 1, No. 1 (Oktober, 2019)

Mentoring atau pendampingan kepada peserta didik merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa dalam menjalani prosess belajar.[42]

Eksistensi kurikulum pesantren di era 4.0

Kemajuan teknologi pada era 4.0 telah membawa perubahan pada pendidikan di Indonesia dimana saat ini kegiatan belajar dapat dilakukan kapan saja tanpa adanya pembatasan. Selain itu, pendidikan 4.0 membuat para siswa lebih ekspresif karena siswa dilibatkan dalam membentukk rancangan pembelajaran. Namun kemudahan yang diberikan pada era 4.0 tidak serta merta membawa dampak positif bagi dunia pendidikan karena pada realitasnya era ini juga membawa beragam dampak negatif. Adapun beberapa dampak negatif tersebut, seperti: ketidak seimbangan kemampuan yang dimiliki siswa karena pada pendidikan 4.0 mengandalkan kemandirian siswa maka akan membuat siswa yang tertinggal akan semakin tertinggal dan siswa yang kreatif akan semakin produktif, tugas guru yang semakin berat karena sistem pembelajaran yang dilakukan secara digital membuat para guru kesulitan dalam mengontrol karakter siswa, dan adanya tantangan penyimpangan karakter peserta didik karena adanya kemudahan dalam mengakses informasi sehingga siswa dapat memperoleh segala jenis informasi yang bersifat baik maupun buruk. Selain itu, hadirnya revolusi industri 4.0 pada pendidikan juga membawa dampak negatif yang mengarah pada tergerusnya beberapa nilai-nilai dalam kehidupan, diantaranya:[43]

1. Nilai kultural, yaitu nilai ini berhubungan dengan nilai kebudayaan yang terdapat di lingkungan sosial masyarakat. Digitalisasi membawa perubahan pada kebiasaan generasi muda karena lebih menyukai untuk mengikuti tren dari pada mengikuti kebudayaan yang telah berlaku.
2. Nilai yuridis formal, merupakan nilai yang berhubungan dengan aspek hukum serta ideologi. Era 4.0 membuat ideologi kaum muda saat ini condong ke paham ideologi barat.

[42] Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *JCTES* Vol. 1, No. 1 (Oktober, 2019)
[43] Azhar Kholifah, "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Soasial di Era Digital", *Jurnal BASICEDU* Vol. 6, No. 3, (Mei,2022).

3. Nilai religius, yaitu nilai-nilai yang bersifat ke-agamaan. Kemajuan teknologi membuat generasi masa kini mulai meninggalkan pendidikan-pendidikan ke-agamaan yang membuat mereka sulit untuk memfilter dampak dari era 4.0.

Keberhasilan suatu negara dalam menghadapi era 4.0 salah satunya dinilai dari kualitas pendidikan di negara tersebut karena pendidikan merupakan wadah yang digunakan dalam membentukk kepribadian manusia menjadi lebih baik. Pada era ini peran guru dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan agar mampu menguatkan karakter moral pada siswa sehingga dapat mengendalikan diri menghadapi kemajuan teknologi.[44] Salah satu upaya yang dapat dilakukan menguatkan moral siswa adalah dengan menerapkan kurikulum belajar yang sesuai. Hal ini karena kurikulum merupakan salah satu bagian penting pada dunia pendidikan yang memuat tentang rencana pembelajaran sehingga perlu adanya pengembangan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Kurikulum pesantren merupakan salah satu kurikulum yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahanan yang terjadi di masyarakat sebagai dampak dari era revolusi industri 4.0. Hal ini karena kurikulum ini mengadopsi metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren sehingga lebih menonjolkan aspek religiusitas dan penguatan karakter pada sistem pendidikannya. Dengan diterapkannya kurikulum pesantren di lembaga pendidikan formal maka diharapkan dapat menghasilkan *output* yang berkualitas tidak hanya dari segi intelektual namun juga dari segi spiritual sehingga tidak mudah terbawa arus negatif era 4.0.

Kurikulum pesantren mulai diterapkan di Indonesia ketika pondok pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk sekolah yang dikenal dengan madrasah. Meskipun dalam bentuk sekolah sistem pembelajaran tetap dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran pada pesantren, seperti sorogan, bandongan, dan lain-lain. Perkembangan kurikulum pesantren di Indonesia terjadi setelah berakhirnya masa rezim orde baru dan beriringan dengan meningkatnya perkembangan pondok pesantren yang pada tahun 2003-2004 jumlah pesantren di Indonesia mencapai 14.656 buah. Selain itu, pada tahun 2003

[44] Azhar Kholifah, "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Soasial di Era Digital", *Jurnal BASICEDU* Vol. 6, No. 3, (Mei,2022).

pemerintah menerbitkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) membuat kurikulum pesantren menjadi salah satu kurikulum yang diakui pemerintah dan menjadi awal mula perkembangan kurikulum ini.[45]

Pada era 4.0 kurikulum pesantren mulai dikembangkan dari tradisional ke arah pembelajaran digital. Hal ini dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat diterima masyarakat dan tidak dinilai sebagai rancangan pembelajaran yang kolot dan kuno. Era 4.0 memberikan peluang dalam pengembangan dan penyebaran kurikulum pesantren karena didukung oleh kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dalam mengenalkan kurikulum pesantren kepada masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan kuantitas lembaga pendidikan madrasah di Indonesia. Tercatat dalam grafik statis yang dirilis Kementerian RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada tahun 2019-2020 terdapat sebanyak 82.418 lembaga pendidikan madrasah di Indonesia yang terdiri dari 4.010 madrasah negeri dan 78.408 berbentuk swasta yang berada di bawah naungan yayasan.[46] Selain itu, kemajuan teknologi informasi 4.0 juga dapat dimanfaatkan madrasah sebagai media penyebaran ilmu-ilmu agama sehingga dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat, sehingga dengan adanya digitalisasi pada penyebaran kurikulum pesantren diharapkan mampu membawa perubahan bagi masyarakat ke arah yang lebih baik.

Namun era 4.0 juga membawa tantangan tersendiri bagi kurikulum pesantren. Tantangan kurikulum pesantren pada era 4.0 dibagi kendalam dua macam yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal yang terjadi pada kurikulum pesantren adalah tantangan mengenai kualitas pembelajaran dimana sistem pembelajaran yang dilakukan harus mampu mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan tantangan eksternal yang dapat terjadi pada kurikulum adalah sebagai berikut:

---

[45] Dewi Fatmawati dan Ahmad Rifai, ”Kurikulum Pesantren Ideal di Era Digital”, *Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 6, No. 6 (Juni, 2021).
[46] Kemeterian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, “Data Statistik Pendidikan Islam tahun 2019/2020,” https://emispendis.go.id, diakses pada 19 Januari 2022.

1. Adanya keterkaitan dengan aspek ekonomi sehingga menimbulkan persaingan bebas antar sesama lembaga pendidikan.
2. Adanya keterlibatan politik sehingga menyebabkan terjadinya lonjakan tuntutan serta harapan dari masyarakat.
3. Menimbulkan ketergantungan dalam penggunaan *smartphone* dan komputer meskipun penggunaannya untuk urusan pendidikan.
4. Dapat melahirkan penjajahan budaya yang berdampak pada pola pikir masyarat dimana jika sebelumnya kegiatan belajar dilakukan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikis menjadi belajar dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang besar.

Berbagai tantangan yang telah dipaparkan di atas sejatinya dapat diatasi dengan cara selalu konsisten dalam memegang teguh prinsip utamanya yaitu dengan senantiasa memegang tradisi kepesantrenan namun juga tidak melakukan pembatasan dalam menerima hal baru yang positif. Dengan berpegang teguh pada prinsip tersebut akan membantu pesantren dalam menjaga eksistensinya sehingga tidak hilang termakan zaman. Maka diharapkan dalam penerapan kurikulum pesantren pada lembaga pendidikan dapat mempertahankan pendidikan klasik pesantren sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan dan diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang beriman, akhlak mulia, dan bermoral. Selain itu, kurikulum pesantren juga harus diimbangi dengan adanya kegiatan ekstra seperti pengadaan kursus komputer, les Bahasa Inggris, dan pelatihan lainnya untuk mengasah *skill* peserta didik sehingga mampu bersaingan di tengah ketatnya persaingan di era 4.0.[47]

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pesantren memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa di era 4.0. Meskipun diadopsi dari metode pembelajaran pokok pesantren yang notabenenya adalah pendidikan tertua di Indonesia tidak membuat rancangan pembelajaran pada

[47] Dewi Fatmawati dan Ahmad Rifai, ”Kurikulum Pesantren Ideal di Era Digital”, *Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 6, No. 6 (Juni, 2021).

kurikulum pesantren bersifat kolot dan kuno karena senantiasa di *upgrade* dan mengikuti perkembangan zaman seperti contohnya pada era 4.0 kurikulum pesantren mengikuti cara pendidikan digital yakni dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menunjang prosess belajar mengajar. Sifat dinamis yang dimiliki kurikulum pesantren tidak serta-merta membuat kurikulum ini meninggalkan cara pembelajaran klasik pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar tidak menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan serta membantu dalam menjaga eksistensinya untuk menghadapi ketatnya persaingan sehingga keberadaannya tetap lestari dan diharapkan mampu membatu lembaga pendidikan dalam menciptakan generasi muda yang beriman, akhlak mulia, dan bermoral.

Daftar pustaka

Ali, Suryadarma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki. 2013.

Aly, Abdullah. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011.

Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2011.

BR, M. Sofyan. "Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Di tengah Masyarakat Perkotaan". *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 17, No. 2. Desember, 2011.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Quran dan Terjemahnya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo. 1994.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES. 2019.

Faizin, Hamam dkk. *Ensiklopedia Madrasah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah. 2016.

Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: PENERBIT TERAS. 2012.

Fatmawati, Dewi dan Ahmad Rifai. "Kurikulum Pesantren Ideal di Era Digital". *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 6, No. 6. Juni, 2021.

Herman. "Sejarah Pesantren Indonesia". *Jurnal Al-Ta¨dib*, Vol. 6, No. 2. Desember, 2013

Kemeterian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. "Data Statistik Pendidikan Islam tahun 2019/2020." https://emispendis.go.id. diakses pada 19 Januari 2022.

Kholifah, Azhar. "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Soasial di Era Digital". *Jurnal BASICEDU* Vol. 6, No. 3. Mei, 2022.

Lase, Delipiter. "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0". *JCTES*, Vol. 1, No. 1. Oktober, 2019).

Lembaga Research Islam (Pondok Pesantren Luhur). *Sejarah dan dakwah islamiyah Sunan Giri*. Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik. 1875.

Manan, Muhamad Abdul. "Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0". *JPII*, Vol. 3, No. 2. April, 2019.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.

Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Mumtahanah, Nurotun. "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri". *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2. 2020.

Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum:Sebuah Kajian Teoritis". *Jurnal Idaarah.* Vol. I, No. 2. Desember, 2017.

Prasetyo, Hoedi dan Wahyudi Sutopo. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset". *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1. Januari, 2018.

Priatmoko, Sigit. "*Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.2. Juli, 2018.

Qomar, Mujamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga. 2015.

Rusman. *Manajemen Kurikulum.* Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Saifuddin, Ahmad. "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1. Mei, 2015.

Soetopo, Hendyat. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bunga Rampai Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan di Indonesia)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. 2009.

Sukmadinata dan Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Syamsuar dan Reflianto. "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0". *E-TECH*, Vol. 6, No. 2, Mei. 2018.

Takdir, Muhammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.

Wijaya, Etistika Yuni, Dewi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global". *Universitas Kejuruan Malang*, Vol. 1, No. 26. 2016.

Wijayani, Emi. "Inovasi Pengelolaan Kurikulum. SMK Negeri 1 Ketahun Desa Pasar Ketahun". *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 10, No. 5. November, 2016.

Zamroni. "Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global". *Jurnal IAIN Samarinda*, Vol. 11, No.2. Desember, 2011.